

Teater Wayang Kaca “Rawi Muksha”

I Kadek Handre Satyana¹, I Gusti Ngurah Gumana Putra², I Made Sidia³

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: Stynandre@gmail.com
gumjuse@gmail.com
madesidia@isi-dps.ac.id

Abstrak

Pertunjukan karya Teater Wayang Kaca dengan judul “Rawi Muksha” mengangkat tentang tema tentang Perjuangan wanita dengan tujuan untuk mencapai kehormatan yang tertinggi dikarenakan pada jaman globalisasi yang melibatkan generasi muda banyak mengalami kasus pelecehan seksual, kekerasan terhadap wanita dan lain- lain. Oleh karena itu penata menghubungkan pertunjukannya dengan cerita Sabha Parwa saat Dewi Drupadi yang dilecehkan pada saat perjudian antara pandawa dan korawa. Dengan diambilnya cerita tersebut memberikan pesan- pesan dan makna tentang wanita yang memperjuangkan sebuah kehormatannya hal ini ditujukan khusus untuk generasi muda pada jaman globalisasi saat ini khususnya (wanita). Berdasarkan metode *sanggit kawi dalang* bagian *catur datu kaywa* yang berisikan tentang *pandulame*, *adicita adirasa*, *gunagina gunamanta*, dan *srana sasmaya* dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat karya pertunjukan karena isinya dapat mempermudah penata dalam membuat karya Teater Wayang Kaca “Rawi Muksha”. Oleh karena itu dengan adanya skrip karya mempermudah dan dapat dimanfaatkan oleh generasi muda (wanita) untuk mengetahui lebih jauh tentang wanita pada jaman dahulu memperjuangkan dan menjaga kehormatannya serta dari hal tersebut dapat menginspirasi generasi muda (wanita) untuk lebih menjaga etika dan tata krama karena hal tersebut terhadap kehidupan kedepannya.

Kata Kunci: *Perjuangan Wanita, Wayang Kaca, Rawi Muksha, Metode*

Glass Puppet Theater “Rawi Muksha”

Abstract

The theater performance titled "Rawi Muksha" explores the theme of women's struggle to achieve the highest honor in the face of prevalent issues such as sexual harassment and violence against women, especially in the era of globalization impacting the younger generation. The production draws a connection to the Sabha Parwa story, depicting the ordeal of Dewi Drupadi during the gambling episode between the Pandavas and Kauravas. By incorporating this narrative, the play conveys messages and meanings about women fighting for their honor, specifically targeting the younger generation, especially women, in today's globalized era. Utilizing the sanggit kawi method in the dalang's performance, encompassing pandulame, adicita adirasa, gunagina gunamanta, and srana sasmaya, serves as a reference for crafting the Wayang Kaca theater piece "Rawi Muksha." The content of these elements facilitates the director in creating the production. The script, derived from these methods, serves as a tool for the younger generation, particularly women, offering insights into the struggles and efforts of women in the past to uphold their honor. This, in turn, aims to inspire the younger generation, especially women, to uphold ethics and etiquette, contributing to their future lives.

Keywords: *Women's Struggle, Glass Puppet Theater, Rawi Muksha, Method*

PENDAHULUAN

Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) merupakan sebuah inisiatif yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (<https://kampusmerdeka.kemendikbud.go.id/>). Tujuan dari program ini adalah untuk mendorong mahasiswa di perguruan tinggi agar dapat mengembangkan potensi diri, mengejar minat pribadi, dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas di luar kurikulum formal. Program MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah atau terlibat dalam kegiatan di perguruan tinggi lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan demikian, para mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengakses pengetahuan dan pengalaman di luar bidang studi utama mereka, mengikuti minat yang mereka miliki. Studi/Projek Independen adalah suatu program

pembelajaran yang di mana memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pembelajaran di luar lingkungan kampus seperti di Sanggar, komunitas, dan lain-lain. Tujuan dari program ini tiada lain yaitu mengembangkan potensi-potensi dalam menciptakan suatu karya pertunjukan bagi mahasiswa itu sendiri yang akan di bimbing langsung mitra dari Sanggar tersebut sehingga kedepannya bisa menjadikan seniman yang ber-akademisi dan dipercaya oleh masyarakat setempat, dan juga sebagai syarat perkuliahan program MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka) saat ini. Pada kesempatan kali ini penata memilih salah satu Sanggar yang dikenal oleh masyarakat dan juga dikalangan seniman yaitu Sanggar Karawitan Bali Satyadewi.

Sanggar Karawitan Bali Satyadewi adalah Sanggar yang berdiri sejak tahun 2010 yang didirikan langsung oleh seorang seniman yang berasal dari Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali Beliau bernama I Nyoman Sadiana. Beliau lahir pada bulan Maret tahun 1970. Beliau menggeluti berbagai bidang kesenian lainnya di antaranya Seni Pedalangan, Seni Tari, maupun Seni Karawitan dan lain – lainnya. Tujuan dari didirikan Sanggar Karawitan Bali Satyadewi ini sebagai pusat pelestarian pengembangan dan penciptaan seni budaya Bali. Dalam perkembangan kepemimpinan Sanggar Karawitan Bali Satyadewi saat ini, beliau membuat kelompok untuk pengiring sebuah wayang, dan sampai saat ini hal tersebut masih dijalankan. Berkat I Nyoman Sadiana, Sanggar Karawitan Bali Satyadewi saat ini sudah semakin eksis dengan menampilkan karya-karya inovatif yang terutamanya tidak akan pernah lepas dari tradisi. Pada penciptaan karya pedalangan yang akan digarap oleh penata kali ini, akan menciptakan sebuah Pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan mengambil judul “*Rawi Muksha*”.

“*Rawi Muksha*” merupakan sebuah pertunjukan Teater Wayang Kaca yang di peruntukan dalam sebuah pertunjukan. Dibuatnya pertunjukan Teater Wayang Kaca “*Rawi Muksha*” berdasarkan sumber- sumber *das sein* atau suatu hal yang terjadi di lapangan serta didasari oleh pengamatan *empiric* dan dengan adanya media social/media internet mempermudah penata untuk mencari sumber maupun informasi yang akan digunakan dalam garapan “*Rawi Muksha*” di antaranya dikarenakan adanya 2 faktor yakni; faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga, yang di dalam sebuah keluarga begitu banyak terjadinya kasus KDRT(kekerasan dalam rumah tangga) yang dialami oleh perempuan. Menurut KemenPPPA di Indonesia kasus KDRT mencapai 79,5 persen yang melibatkan perempuan, yang kedua faktor lingkungan, seperti yang terjadi pada jaman modernisasi ini, begitu banyak pergaulan bebas yang melibatkan perempuan, sehingga sering terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan bahkan melibatkan anak di bawah umur.

Dari hal inilah yang nantinya akan menimbulkan benih pikiran yang lebih cenderung ke ranah negatif sehingga, oknum tersebut tidak dapat menahan nafsu (*kama*) yang tidak tertahankan sehingga sampai terjadinya kasus pelecehan terhadap perempuan. Bukan hanya itu, kini orang - orang banyak yang tidak memiliki urat malu dengan mempertontonkan tubuh mereka sebagai sarana pemuas, tidak memiliki budi pekerti , kehilangan adab, etika, sopan santun terhadap pengajar maupun orang yang lebih tua. Hal inilah yang menyebabkan perbuatan salah menjadi dibenarkan sehingga terjadinya banyak kasus kasus seperti pelecehan, kekerasan, hamil di luar nikah, bullying, dan lebih parahnya lagi ialah pembunuhan yang tentunya ini akan berdampak ke anak atau cucu kita kedepannya.

Pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*” ini, berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya, hal ini dikarenakan Pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*” bukan di peruntukkan untuk sebuah upacara yadnya, melainkan pertunjukan hiburan yang mengandung nilai – nilai yang dapat dijadikan sebagai cerminan dalam bermasyarakat. Hal ini dikarenakan minimnya penonton di dalam sebuah pertunjukan Wayang Tradisi. Oleh karena itu, dibuatnya pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*” dengan tujuan untuk menarik minat bakat dari kalangan muda maupun tua untuk ikut meningkatkan atmosfer pertunjukan wayang.

Awal mula diciptakan Pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*” ini terinspirasi generasi gen Z saat ini yang di mana diceritakan pada jaman dahulu perempuan yang begitu dihormati,

dan dijunjung tinggi. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, para generasi muda dan anak-anak jaman sekarang menjadi lebih cepat dewasa dan sangat agresif, kehilangan sebuah pencerahan dan senang berada di kegelapan. Di samping hal tersebut dengan adanya kemajuan jaman sekarang membuat hilangnya etika, tata krama dan sopan santun, serta hal ini sudah berdasarkan fakta yang ada, banyak terjadinya kasus pelecehan seksual di bawah umur, kekerasan terhadap perempuan, bahkan sampai pemerkosaan yang korbannya ialah perempuan dan tentunya ini terjadi di masyarakat umum.

Di sisi lain Desa ketika seorang dalang sedang bersantai, tiba – tiba mendengar suara tangisan seorang perempuan. Dia yang miris melihat kejadian – kejadian yang menimpa perempuan itu. Dalang pun memberikan pituh pitutur serta Dalang mengkaitkan dengan ceritera Mahabarata yang sama persis saat perempuan dilecehkan dan di sana akan terjadi kehancuran. Hal ini yang dikaitkan dengan cerita Mahabarata pada bagian Sabha Parwa yang menceritakan tentang para Pandawa yang kalah berjudi dan sang istri yakni Drupadi yang dilecehkan di depan umum oleh Dusasana. Dari hal inilah awal mulai terjadinya perang besar antara Pandawa dan Korawa. Melihat kejadian tersebut membuat terjadinya sebuah perang dasyat yang dikenal dengan Bharatayuda.

Terjadi pertarungan Dusasana dengan Bima yang sangat sengit antara keduanya, namun Dusasana akhirnya kalah dalam medan perang. Bima yang menyeret Sang Dusasana dibawa ke Dewi Drupadi sebagai simbol mengembalikan kehormatan perempuan. Bima pun membunuh Dusasana dan merobek perut dari Dusasana yang darahnya diserahkan kepada Dewi Drupadi untuk mandi dengan darah. Demikianlah perjuangan perempuan untuk menjaga suatu kehormatannya, karna itu bukan semata mata layaknya barang dagangan bukan seperti jaman sekarang yang dengan kata cinta dan tahta perempuan kehilangan harga diri. Serta dalam hal inspirasi diperlukannya mitra untuk menambah sebuah wawasan dari penata di dalam sebuah lantunan tembang, iringan tabuh, serta permainan Teater (Drama) di dalam pertunjukan Teater Wayang Kaca ini.

METODE PENCIPTAAN

Dalam suatu pembentukan suatu karya seni tentu diperlukan sebuah metode, agar jalan, cara atau prosedur sesuai dengan tujuan. Djajasudarma (2006: 1) mengatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik baik untuk mencapai maksud cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai kegiatan yang di tentukan.

Dalam menciptakan suatu karya seni metode merupakan bagian paling penting dalam proses penciptaan. Pemilihan metode sangat berdampak besar bagi penata untuk memudahkan suatu proses karya. Penciptaan karya pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*”. Ini menggunakan metode berbasis penciptaan yang bernama teori sanggit (Kawi Dalang) di mana pernah dikemukakan oleh bapak Prof. Dr I Nyoman Sedana, M.A. Metode ini terdiri dari *Catur Datu Kawya* yang digunakan untuk merumuskan dan mewujudkan suatu konsep sehingga tercipta suatu produk atau karya seni. memulai suatu pementasan karya seni sebagai penata harus mempersiapkan segala sesuatu untuk menciptakan garapan yang diinginkan. Dalam teori Kawi Dalang sudah terdapat teori yang dapat digunakan untuk mempersiapkan segalanya sebelum melakukan pementasan yaitu Kreativitas Seni Sebelum Pentas. Teori ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu Pandulame, adicita adi rasa, Srana Sasmaya, dan Gunagina Gunamanta. Dari keempat teori tersebut akan di pergunakan sebagai landasan teori untuk menggarap karya pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*”. Berikut merupakan bagian dari *catur datu kawya* di antaranya;

1) Pandulame

Dalam proses penerapan dan pengaplikasian konsep *Catur Datu Kawya* ini penata, pertamanya melakukan proses berimajinasi atau berkontemplasi (pandulame). Imajinasi adalah daya bayang untuk membentuk gambaran (imajinasi) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung di dapatkan dari suatu sensasi (pengindraan) (Tedjoworo, 2001 : 21). terkait keinginan penata untuk membuat sebuah wayang yang mewah akan tetapi tidak mengeluarkan banyak biaya dan memikirkan tentang sebuah pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*” yang akan dinanti-nantikan oleh penonton.

- 2) Adicita adirasa
Memunculkan konsep ke dua yakni ide (*Adicita Adirasa*) dalam fase ini penata memunculkan sebuah ide dari hasil observasi di lapangan berdasarkan masalah – masalah yang ada yang di lingkungan yang kemudian dijadikan landasan untuk membuat sebuah karya pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*”.
- 3) Srana Sasmaya
Konsep ke tiga yaitu media/alat properti (*Sranasasmaya*) jika dikaitkan dalam pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*”. digunakan beberapa alat di antaranya, media gamelan semarpegulingan dipadukan dengan gender keyboard sebagai salah satu kebaruaran di dalam pertunjukan Teater Wayang Kaca.
- 4) Gunagina Gunamanta
Konsep yang ke empat ialah pendukung (*Gunagina Gunamanta*) ialah orang tua yang selalu memberikan dukungan dalam pembuatan pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*” di antaranya orang tua yang menjadi pendukung dalam bentuk doa maupun ekonomi, adapula teman yang ikut membantu di dalam pembuatan sebuah wayang serta dalam hal musik iringan adalah salah satu sarana yang dipergunakan dalam karya seni teater Wayang kaca ini. Maka dari itu sangat dibutuhkan pendukung musik iringan yang memang sudah membidangi hal tersebut sehingga mempercepat proses latihan. Selain itu, pemilihan pendukung musik iringan ini dipilih orang yang tidak terlalu sibuk dengan kegiatan di luar kampus sehingga mempermudah dalam proses latihan dan dapat efisien waktu.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Lahirnya suatu karya seni yang dilandaskan dengan kemampuan berimajinasi, keterampilan, dan keahlian yang seni dituangkan ke dalam bentuk seni pertunjukan yang mencakup beberapa unsur seni, sehingga dapat menghasilkan karya yang bermutu tinggi. Untuk mencapai karya seni yang dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan sumber-sumber yang mendukung atau yang menguatkannya yang masih ada kaitannya dalam karya tersebut. Dalam upaya mewujudkan garapan pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul “*Rawi Muksha*” ini, maka penata merujuk pada beberapa sumber tertulis dan sumber lisan. Melalui sumber-sumber tersebut diharapkan mampu untuk membantu dalam perjalanan proses penataan karya wayang ini. Keseluruhan sumber tersebut dapat dibedakan menjadi menjadi tiga kelompok, yaitu sumber literatur, sumber discografi, dan sumber informan. Dalam kajian sumber ada beberapa hal yang membuat penata terinspirasi untuk membuat pertunjukan Teater Wayang Kaca di antaranya:

Teori Seni Ripta Kawi Dalang oleh I Nyoman Sedana, dalam disertasinya yang berjudul “*Kawi Dalang : Creativity in Wayang Theatre*” (2002). Dalam hasil riset disertasi ini dijelaskan bahwa kreativitas seorang dalang sangat menentukan kesuksesan suatu pertunjukan wayang. Dijelaskan pula kreatifitas seorang dalang sebelum melakukan pertunjukan yaitu *Creativity in Plot*, yaitu seorang dalang mampu berimajinasi, berkreasi, dan berinovasi dalam menyajikan sebuah cerita dalam pertunjukan Wayang Kulit. Teori ini akan penata pakai acuan untuk proses kreatifitas dalam pembentukan garapan pedalangan ini.

Buku Filsafat Seni yang ditulis oleh Jakob Sumardjo dan diterbitkan oleh ITB pada tahun 2000 merupakan kumpulan tulisan, meskipun memang ada obyek bahasan yakni kesenian yang ditinjau dari sudut pandang tertentu, yakni tinjauan logis yang mendalam. Materi yang dibicarakan dalam buku ini biasanya diajarkan dalam perguruan seni sebagai mata kuliah Filsafat Seni. Tentu saja dalam pembentukan karya pedalangan buku ini sangatlah mendukung, karena manfaat buku ini adalah memberikan pemahaman dasar tentang seni (modern) sekiranya perlu dikuasai oleh siapa pun yang berkecimpung dalam bidang kesenian.

Buku Wayang Pintar karya Lukman Pasha tahun 2011 menjelaskan tentang gambaran dari sebuah Wayang Tradisi, menjelaskan bagaimana ciri – ciri dari sebuah wayang menjelaskan tentang pengkarakteran dari wayang, serta menjelaskan secara rinci tentang bentuk – bentuk dari wayang. Buku ini sangat penting bagi penata dikarenakan dalam sebuah proses karya penciptaan harus mengetahui hal-hal yang tidak boleh dilepas seperti contohnya nilai – nilai yang terkandung dalam garapan itu sendiri.

Sumber literatur berikutnya adalah Buku Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan oleh Ir. Sri Mulyono, tahun 1978. Buku ini membahas tentang tantangan wayang masa kini yang berada pada zaman di mana pembaharuan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif dalam perkembangan seni pewayangan kedepannya. Buku ini dapat menginspirasi penata untuk melakukan inovasi dalam hal pembuatan karya wayang inovatif, sehingga dapat berkembang dan mendapat minat dari berbagai kalangan pada era milenial ini.

Sumber literatur makalah berjudul “Wayang Kontemporer dan Potensinya di Masa Depan oleh Prof. I Nyoman Sedana, yang disajikan dalam Sarasehan Pekan Wayang Walter Spies di Taman Budaya 20 Oktober – 1 Nopember 1996 yang sampai saat ini tersimpan di perpustakaan KITLV Leiden, Belanda. Makalah ini membahas tentang wayang kontemporer, masalah kontemporer dari jagat pedalangan, potensi wayang dan hal-hal yang mempengaruhi masa depannya. Makalah ini sangat membantu penata untuk mewujudkan karya wayang inovatif “*Rawi Muksha*” dengan menggabungkan dengan tari kontemporer yang akan di garap, karena dalam makalah ini terdapat pengelompokan tentang wayang baik itu wayang inovasi, wayang kreasi baru, dan wayang kontemporer.

Buku Sarasamusccaya oleh I Njoman Kadjeng D.K.K tahun 2006 membahas tentang sebuah nilai – nilai filsafat yang dapat digunakan sebagai acuan di dalam pembuatan sebuah karya wayang inovatif sehingga dapat menjadi sebuah acuan dalam berkarya, buku yang membahas tentang sebuah kehidupan dan nilai – nilai yang digunakan di dalam bermasyarakat serta di dalam buku tersebut menyiratkan tentang perempuan seutuhnya atau perempuan yang memiliki kesetiaan sehingga mempunyai sebuah kerormatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.

Buku Kekawin Bharatayuda oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali tahun 1990 membahas tentang makna dan filosofis dari kehidupan baik laki laki maupun perempuan. Dari buku ini juga menampilkan bagaimana awal mula terjadinya sebuah perang besar antara Korawa dan Pandawa yang melibatkan seorang perempuan yaitu Dewi Drupadi yang tentunya akan digunakan penata di dalam pertunjukan nantinya.

Buku Kekawin Bharatayuda oleh Prof.Dr.RM.Sutjipto Wirjosuparto tahun 1968 membahas tentang isi dari *kekawin* barathayuda beserta terjemahannya, buku ini tentu sangat berguna bagi penata dikarenakan dapat mempermudah penata untuk memahami suatu cerita sehingga penata dapat mengkaitkan dari sebuah cerita satu ke cerita berikutnya.

Buku Pakem Wayang Parwa Bali diterbitkan oleh Proyek Penggalan Pemantapan Seni Budaya Klasik dan Baru Tahun 1986\1987 membahas tentang cerita cerita pewayangan yang dibuat oleh para sesepuh dahulu. Selain itu, di buku ini juga ditampilkan cerita – cerita carangan maupun pokok baku yang sangat berguna bagi penata di dalam membangun struktur dramatik karyanya.

Buku Wimba Tembang Macepat Bali oleh I Made Bandem diterbitkan oleh BP Stikom Bali pada tahun 2001. Buku ini membahas tentang teknik tembang di Bali. Hal ini sangat menarik minat dari penata di dalam sebuah garapan untuk memasukan sebuah tembang – tembang yang memiliki makna dan arti tertentu. Buku ini juga membahas tentang tembang – tembang Bali dan cara menyanyikannya dengan menggunakan notasi sebagai sarannya.

Buku Wayang Junal Ilmiah Seni Pewayangan Volume 4 No.1 Sepetember 2005. Membahas tentang keberadaan Wayang kulit sebagai dinamika budaya di era modernisasi. Buku ini berkaitan dengan

pertunjukan yang akan diangkat oleh penata yakni keadaan jaman sekarang yang sudah mulai banyak perubahan sehingga diharuskannya ada terobosan baru agar bisa mengimbangi jaman modernisasi ini.

Buku Aneka Rupa Paribahasa Bali oleh I Nengah Tinggen, Bubuan Seririt tanggal 16 juni 1994. Buku ini membahas tentang guyonan paribahasa Bali yang diperuntukan untuk teka – teki ataupun hal lucu. Hal ini sangat diperlukan di dalam pembuatan suatu dialog agar sebuah pertunjukan yang nantinya akan di tampilkan tidak monoton atau datar dan dengan adanya guyonan ini memudahkan penata dalam membuat dialog yang berbahasa bali dan mudah dipahami tentunya.

Buku Manusa Yadnya oleh Dra. Ni Made Sri Arwati tahun 2006. Buku ini membahas tentang yadnya manusia dari lahir hingga dewasa. Buku ini sangat berpengaruh di dalam pertunjukan *Rawi Muksha* karena walaupun pertunjukan ini bukan diperuntukan untuk sebuah yadnya namun di dalam pertunjukan ini tetap mengusung sebuah nilai – nilai yang tidak lepas dari ajaran agama dan penata memfokuskan *Sad Ripu* sebagai bahan dasar dari nilai laki – laki yang tidak bisa mengendalikan nafsu (*Kama*).

Buku I Gusti Bagus Sugriwa “Dalang dan Wayang” tahun 1995. Buku yang membahas tentang pemahaman dasar sebagai seorang dalang diawali dari *sendor, bebaturan, penyacah*, maupun *tetikesan* wayang. Buku ini memberikan inspirasi di dalam menggerakkan sebuah wayang baru serta dengan pemahaman *sendor* dan *penyacah parwa* memudahkan penata di dalam membangun sebuah suasana.

Buku Slokantara oleh Prof.Dr.Tjok Sudharta, M.A tanggal 21 Mei 2003. Membahas tentang nilai-nilai filsafat. Buku ini sangat berperan penting di dalam pembuatan dialog atau naskah pertunjukan karena terdapat bagaimana etika, adab, sopan santun, maupun filsafat dalam bentuk bahasa *sanskerta* beserta terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Semua hal itu sesuai dengan pertunjukan yang dibawakan sehingga pertunjukan Teater Wayang Kaca menjadi pertunjukan yang bermutu.

Sumber Discografi

Selain menggunakan sumber-sumber tertulis, juga digunakan sumber audio visual sebagai penunjang dan bahan perbandingan tentang menempatkan struktur garapan yang mengkomposisikan Pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan Judul “*Rawi Muksha*”. Sumber-sumber discografi yang digunakan sebagai berikut:

Sumber yang pertama adalah rekaman suara garapan S3 penciptaan karya seni Wayang Wahyu I Ketut Sudiana yang dipentaskan di Babakan Sukawati, dalam garapan ini sangat menginspirasi penata dalam hal pemakaian lakon, karena tokoh antagonis yang akan diceritakan, sama halnya seperti yang akan penata ciptakan adalah intisari dari tokoh perempuan yang mendapatkan perlakuan buruk dari orang-orang di sekitar sehingga terjadinya ketidakadilan. Namun berkat inspirasi dari garapan Wayang Wahyu ini dapat memberikan gambaran kepada penata bahwa gurumu kapedemu anak polah rupaka kapradah dari perbuatan anak yang buruk maka hal tersebut akan menimpa orang tua konsep *Jatidiri* memang ditonjolkan dalam garapan ini.

Sumber yang kedua adalah ketika penata menonton video Teater karya dari Gus Pangswa yang berjudul Sunar Rahwana tahun 2020 merupakan karya teater orang yang mengisahkan tentang kebaikan Rahwana. Dari karya ini yang sangat menginspirasi penata karena lakon yang di pergunakan hampir sama yang menitik beratkan pada satu tokoh, serta dalam pertunjukan ini sangat menarik dan mengandung makna tertentu yang membuat penata terinspirasi untuk membuat karya wayang inovatif.

Sumber yang ketiga adalah ketika penata menonton video Sucita Subudi karya I Gusti Putu Sudarta yang dipentaskan di depan Pura ISI Denpasar. Dari karya tersebut terinspirasi menciptakan karya yang tidak terlalu megah namun dalam karya itu sangat sarat mengandung arti dan makna kehidupan, selain itu pula bentuk dari garapan ini dapat menginspirasi penata dalam proses pembentukan karya yang akan penata ciptakan dan di dalam penataan karya pula penata akan menampilkan sebuah *tembang bali* yang terinspirasi dari garapan beliau.

Hal yang membuat penata terinspirasi dalam pembuatan karya wayang inovatif dalam konteks audio yakni sebuah dharma wacana oleh Ida Mpu Jaya Acharya (Bali 21-01- 2020) yang membahas tentang semakin banyak nama yang kita miliki semakin terikat kita dan terbatas dalam melakukan suatu kegiatan oleh karena itu penata membuat sebuah karya yang dapat di jadikan sebagai sebuah cerminan tentang kehidupan dan dan perempuan (*luh tuhu*) masih muda sehingga mempunyai waktu yang banyak dalam melakukan sebuah kegiatan terutama dalam karya Pertunjukan Teater Wayang Kaca “*Rawi Muksha*”.

Hal yang membuat penata terinspirasi membuat sebuah karya wayang ialah pada saat hari raya tilem kesanga yang lebih dikenal masyarakat dengan istilah pengerupukan yang membuat penata terinspirasi ialah ketika proses pembuatan dari ogoh- ogoh yang di ulat dan di buat bentuk sehingga meniru anatomi dari manusia dan penata berkeinginan untuk membuat sebuah wayang dengan mengkolaborasikan dengan unsur ogoh ogoh tanpa menghilangkan nilai -nilai yang terkandung di dalam sebuah wayang sehingga dapat dipertontonkan dan mengubah pandangan Masyarakat tentang degradasi wayang.

Sumber Informan

Tentunya juga di butuhkan sumber informan yang sangat mendukung dalam garapan ini adalah Wawancara dengan Gede Dharma Susila dari desa Kapal, Mengwi, Badung. beliau menyatakan bahwa sebagai seorang dalang memang sangat perlu memberikan bayangan kehidupan terhadap masyarakat atau penonton, karena dalam kehidupan ini orang baik tidak akan selalu berbuat baik, begitu pula orang jahat tidak selalu akan berbuat jahat maka kita dapat berkaca dari Pertunjukan Teater Wayang Kaca ini.

Narasumber yang kedua yaitu dengan bapak I Nyoman Suwinda di Sukawati Gianyar, beliau menyatakan bahwa dalam proses karya wayang inovatif kita harus betul – betul mengkaji struktur dan teknis dari garapan itu sendiri karena sangat berpengaruh di dalam sebuah pertunjukan serta dalam Pertunjukan Teater Wayang Kaca “*Rawi Muksha*” diharuskan untuk menunjukkan sebuah nilai – nilai filsafat sesuai dengan ajaran agama.

Menurut I Nyoman Sadiana dalam pembuatan harus diimbangi dengan berbagi pikiran atau ide saling berkordinasi antara pemain wayang maupun dengan penata karena hal tersebut dapat menutupi kekurangan yang tidak dapat kita lihat sehingga garapan yang digarap akan menjadi pertunjukan Teater Wayang Kaca yang menarik dan dapat menarik minat bakat dari para penonton baik dari kalangan tua mapun kalangan muda.

Menurut Wayan Dipa Raditya perempuan merupakan yang paling mulia hal ini dikarenakan ibu merupakan perempuan yang melahirkan kita, lemah, lembut, dan baik hati. Namun, hal tersebut bisa berdampak terbalik Ketika orang membuat perempuan marah bahkan sampai terjadinya sebuah kehancuran.

WUJUD KARYA

Konsep adalah sebuah rancangan atau abstraksi ide atau suatu gambaran. Dalam sebuah pertunjukan konsep adalah sebuah ide pokok awal. Dalam garapan ini menampilkan sebuah pertunjukan secara padat. Ide atau gagasan merupakan sebuah sumber yang menjadi inspirasi untuk menstimulasi penciptaan sebuah karya seni. Ide atau gagasan dapat di elaborasikan sesuai keinginan penata seni. Dalam penataan seni pertunjukan, khususnya seni pewayangan dituntut adanya gagasan-gagasan baru dan memiliki ketrampilan dalam penguasaan teknik pewayangan atas media yang digunakan. Penguasaan teknik sangat penting dalam penciptaan karya Wayang Kaca. Makin mengenal dan menguasai teknik seni, makin bebas pula si seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya. Gagasan yang hebat tanpa disertai penguasaan teknik yang hebat pula dapat mengganggu kelahiran karya seni (Sumardjo, 2000: 96).

Garapan ini menggunakan konsep Teater Wayang Kaca. Kata Teater berasal dari bahasa Yunani kuno, *Theatron* yang berarti tempat atau salah satu seni bermain peran (drama). *Theatron* terbentuk dari

kata *Theaomai* yang berarti melihat. Jadi Teater dapat diartikan sebagai tempat menyaksikan salah satu seni bermain peran (drama) yang menyajikan cerita kehidupan nyata di tempat atau Gedung pertunjukan, Moulton (diakses tanggal 11.11.2023). Garapan ini adalah sebuah eksplorasi penggabungan pertunjukan teater dengan pertunjukan Wayang Kaca yang nantinya akan memadukan serta memunculkan keindahan tersendiri.

Garapan ini mengambil cerita tentang kehidupan nyata yang di kaitkan dengan cerita pewayangan. Pengambilan cerita merupakan bahan dasar untuk membangun sebuah karya seni terutamanya adalah karya pewayangan. Awal mula diciptakan Pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul "*Rawi Muksha*" ini terinspirasi generasi gen Z saat ini yang di mana diceritakan pada jaman dahulu perempuan yang begitu dihormati, dan dijunjung tinggi. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, para generasi muda dan anak-anak jaman sekarang menjadi lebih cepat dewasa dan sangat agresif, kehilangan sebuah pencahayaan dan senang berada di kegelapan. Di samping hal tersebut dengan adanya kemajuan jaman sekarang membuat hilangnya etika, tata krama dan sopan santun, serta hal ini sudah berdasarkan fakta yang ada, banyak terjadinya kasus pelecehan seksual di bawah umur, kekerasan terhadap perempuan, bahkan sampai pemerkosaan yang korbannya ialah perempuan dan tentunya ini terjadi di masyarakat umum.

Di sisi lain Desa ketika seorang dalang sedang bersantai, tiba – tiba mendengar suara tangisan seorang perempuan. Dia yang miris melihat kejadian – kejadian yang menimpa perempuan itu. Dalang pun memberikan pituah pitutur serta Dalang mengkaitkan dengan ceritera Mahabarata yang sama persis saat perempuan dilecehkan dan di sana akan terjadi kehancuran. Hal ini merujuk pada cerita Mahabarata pada bagian Sabha Parwa yang menceritakan tentang para Pandawa yang kalah berjudi dan sang istri yakni Dewi Drupadi yang dilecehkan di depan umum oleh Dusasana. Dari hal inilah awal mulai terjadinya perang besar antara Pandawa dan Korawa. Di sini diceritakan terjadi sebuah perang ceritakan yang dikenal dengan Bharatayuda.

Terjadi pertarungan antara Dusasana dengan Bima yang sangat sengit antara keduanya, namun Dusasana akhirnya kalah dalam medan perang. Bima menyeret Sang Dusasana dibawa ke Dewi Drupadi sebagai simbol mengembalikan kehormatan perempuan. Bima pun membunuh Dusasana dan merobek perut dari Dusasana yang darahnya kemudian diserahkan kepada Dewi Drupadi yang kemudian digunakan untuk bermandi darah. Demikianlah perjuangan perempuan untuk menjaga suatu kehormatannya, karena itu bukan semata-mata layaknya barang dagangan, bukan seperti jaman sekarang yang dengan kata cinta dan tahta perempuan kehilangan harga diri.

TAHAPAN PENCIPTAAN

Pada proses penciptaan garapan ini pastinya ada beberapa tahapan – tahapan demi tercapainya sebuah hasil yang maksimal. Penciptaan karya Pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul "*Rawi Muksha*", ini yaitu menggunakan metode berbasis penciptaan yakni teori sanggit (Kawi Dalang) di mana pernah dikemukakan oleh Prof. Dr I Nyoman Sedana, M.A. Metode ini terdiri dari *Catur Datu Kawya* yang digunakan untuk merumuskan dan mewujudkan suatu konsep sehingga tercipta suatu produk atau karya seni. memulai suatu pementasan karya seni sebagai penata harus mempersiapkan segala sesuatu untuk menciptakan garapan yang diinginkan. Dalam teori *Kawi Dalang* sudah terdapat teori yang dapat digunakan untuk mempersiapkan segalanya sebelum melakukan pementasan yaitu Kreativitas Seni Sebelum Pentas. Teori ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu Pandulame, adicita adi rasa, Srana Sasmaya, dan Gunagina Gunamanta. Keempat teori tersebut akan dipergunakan sebagai landasan teori untuk menggarap karya pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul "*Rawi Muksha*". Berikut merupakan bagian dari *catur datu kawya* di antaranya

- 1) Pandulame
 Dalam proses penerapan dan pengaplikasian konsep *Catur Datu Kawya* ini penata, pertama-tama melakukan proses berimajinasi atau berkontemplasi (pandulame). Imajinasi adalah daya bayang untuk membentuk gambaran (imajinasi) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung di dapatkan dari suatu sensasi (pengindraan) (Tedjoworo, 2001 : 21). terkait keinginan penata untuk membuat sebuah wayang yang mewah akan tetapi tidak mengeluarkan banyak biaya dan memikirkan tentang sebuah pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul "*Rawi Muksha*" yang akan dinanti – nantikan oleh penonton
- 2) Adicita adirasa
 Memunculkan konsep ke dua yakni ide (*Adicita Adirasa*) dalam fase ini penata memunculkan sebuah ide dari hasil observasi di lapangan berdasarkan masalah – masalah yang ada yang di lingkungan yang kemudian dijadikan landasan untuk membuat sebuah karya pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul "*Rawi Muksha*".
- 3) Srana Sasmaya
 Konsep ke tiga yaitu media/alat properti (*Sranasasmaya*) jika dikaitkan dalam pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul "*Rawi Muksha*". digunakan beberapa alat di antaranya, media gamelan semarpegulingan dipadukan dengan gender keyboard sebagai salah satu kebaruaran di dalam pertunjukan Teater Wayang Kaca
- 4) Gunagina Gunamanta
 Konsep yang ke empat ialah pendukung (*Gunagina Gunamanta*) ialah orang tua yang selalu memberikan dukungan dalam pembuatan pertunjukan Teater Wayang Kaca dengan judul "*Rawi Muksha*" di antaranya orang tua yang menjadi pendukung dalam bentuk doa maupun ekonomi, adapula teman yang ikut membantu di dalam pembuatan sebuah wayang serta dalam hal musik iringan adalah salah satu sarana yang dipergunakan dalam karya seni teater Wayang kaca ini. Maka dari itu sangat dibutuhkan pendukung musik iringan yang memang sudah membidangi hal tersebut sehingga mempercepat proses latihan. Selain itu, pemilihan pendukung musik iringan ini dipilih orang yang tidak terlalu sibuk dengan kegiatan di luar kampus sehingga mempermudah dalam proses latihan dan dapat efisien waktu.

DESKRIPSI KARYA

Garapan Teater Wayang Kaca "*Rawi Muksha*" adalah karya yang mengambil konsep Teater atau lebih dikenal dengan drama yang tentunya sudah tidak asing lagi didengar oleh orang-orang. Selain itu, garapan teater akan mengkolaborasikan pertunjukan dengan sebuah Wayang Kaca dalam bentuk tiga dimensi. Wayang Kaca dibentuk sedemikian rupa mengikuti anatomi dari manusia dan lapisan terakhir dari serpihan kaset CD yang di dalam pertunjukan Wayang Kaca akan berperan sebagai simbol *purusa* dan kehancuran. Dalam pertunjukan ini, akan dimainkan lampu lighting yang tentunya cahaya lampu tersebut akan memantulkan serpihan cahaya – cahaya kecil yang indah dan tentunya dapat menambah nilai estetika pada wayang itu sendiri, dan hal ini akan dapat memperlihatkan bayangan orang yang berada di dalam kegelapan yang menemukan setitik cahaya kehidupan untuk bangkit kembali.

Pertunjukan Teater Wayang Kaca "*Rawi Muksha*" mengangkat sebuah kisah nyata yang terjadi pada jaman generasi gen z ini, kemudian dari kisah tersebut akan dikaitkan ke dalam cerita Mahabarata pada bagian Sabha Parwa di saat Panca Pandawa kalah dalam perjudian sampai istrinya menjadi taruhan sehingga terjadi nya kasus pelecehan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan, dan hal seperti itu sedang terjadi pada jaman ini.

PENUTUP

Simpulan

Dari pemaparan skrip karya diatas dapat disimpulkan bahwa wanita harus memperjuangkan kehormatannya layaknya seperti Dewi Drupadi, yang berjuang demi sebuah harga diri dan kehormatan. Dari hal itu, kita dapat belajar serta memahami tentang cara menjaga kehormatan khususnya wanita, namun hal itu berbanding terbalik dengan perubahan jaman sekarang yang kebanyakan dari wanita dan laki – laki lebih memilih mengumbar hal privasi ke media sosial, selain itu dengan internet yang sudah maju membuat semua hal baik negatif atau positif menjadi mudah diakses yang menyebabkan kebanyakan orang lebih suka berada pada kegelapan (dunia fantasinya sendiri). Dari hal tersebut membuat banyaknya generasi muda kita yang kurang sopan santun, etika dan tata krama baik terhadap orang tua maupun guru yang mengajar di sekolah sehingga terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan seperti pembulian, pelecehan seksual, kekerasan seksual bahkan sampai terjadinya pemerkosaan anak di bawah umur. Oleh karena itu, dengan dibuatnya karya dengan judul pertunjukan Teater Wayang Kaca “Rawi Muksha” dengan tujuan agar para generasi muda khususnya wanita supaya dapat memilah dengan benar tentang menjaga etika, tata krama dan sopan santun karena jika hal tersebut dilanggar maka itu akan kembali diri kita masing – masing sehingga terjadilah kasus – kasus yang tidak kita inginkan. Walaupun kita tidak melawan kekerasan seksual atau pelecehan dengan fisik namun sedikit tidaknya dengan sikap dan tata krama akan menjauhkan kita dari hal - hal negatif.

Saran

Seiring dengan perkembangan jaman yang maju, internet yang mudah diakses, sebagai generasi muda harus benar – benar memilah dengan baik dan benar tentang penggunaan media sosial karena hal tersebut sangat berpengaruh di dalam kehidupan kita, bukan hanya untuk generasi muda saja namun, orang tua juga harus mengawasi anak – anak saat bermain dengan ponselnya karena hal negatif bisa saja muncul tanpa pengetahuan anak dan tanpa sepengetahuan orang tua anaknya senang menonton hal – hal yang berbau negatif (kegelapan). Oleh karena itu, pentingnya pengawasan orang tua, dan pemahaman terhadap generasi muda khususnya wanita terkait etika dan tata krama berpenampilan yang baik tidak mengikuti jaman berpakaian seksi untuk menggoda para lelaki, karena kehormatan merupakan suatu hal penting dalam hidup agar kita (wanita) tidak dipandang sebelah mata oleh lawan jenis.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. (2009). *Wimba Tembang Macepat Bali*, Denpasar: BP Stikom Bali
- Gautama, W.B. (2009). *Tata Bahasa Kawi*, Denpasar: CV.Kayumas Agung
- Gun gun. (2014). *Mahabharata Sabha Parwa*, Denpasar: ESBE buku
- Kadjeng, I Nyoman. Dkk. (2006). *Sarasamuccaya*, Bali: Pemerintah Provinsi Bali
- Marajaya, dkk. (2006). *Wayang Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*, Denpasar: ISI Denpasar, (vol.5)
- Sedana, I Nyoman. (2002). *Seni Ripta Kawi Dalang : Creativity In Wayang Theatre*, Denpasar
- Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta : SENA WANGI Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, (Vol.3)
- Sudarta, dkk. (2005). *Wayang Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*, Denpasar:ISI Denpasar (vol.4)
- Sudharta, Dr. Tjok. (2003). *Slokantara Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*, Denpasar: Penerbit PARAMITA Surabaya
- Sugriwa, I.G.B. (1995). *Dalang Dan Wayang*, Denpasar : Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Bali
- Wardana. I Made, Soekartiningsih. (2003). *Makna Wayang Pemanjang Dalam Kehidupan Masyarakat Bali*, Denpasar: UPTD Museum Bali
- Wicaksana, D.K. (2005). *Pakem/Teks Pertunjukan Wayang Kulit Bali Parwa Dan Ramayana*, Denpasar : Team Inventarisasi Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Wicaksana, I Dewa Ketut. (2007). *Wayang Sapuh Leger (Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali)*, Denpasar: Pustaka Bali Post
- Wirjosuparto, R.M Sutjipto. (1968). *Kakawin Bharata Yuddha*, Djakarta: Bhratara
- Yayasan Pewayangan Daerah Bali. (1987). *Pakem Wayang Parwa Bali*, Gianyar: Proyek Penggalian Pemantapan Seni Budaya
- Zoetmulder, P.J. (2005). *Adiparwa Bahasa Kuna dan Indonesia*, Surabaya: Paramita Surabaya